

KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN NABI YUSUF

Muhammad Zainul Arifin

*IAIN Tulungagung, Jl. Mayor Sujadi No. 46, Tulungagung
m.zainul.arifin@gmail.com*

Abstract: The characteristics of the Prophet Yusuf leadership among other things: 1) A leader of professional, honest and provide exemplary; 2) Have the ability and high intelligence and wisdom; 3) The leader of a fair; 4) Thorough leader and mandate; 5) Leaders are consistent; 6) Ability to work hard to create a climate of tolerance; 7) Be confident (optimistic). The concept of leadership is understandable based on the story of Prophet Yusuf, a proactive leader, and have a clear objective of improving the welfare of its people. Yusuf is a multi social leader, knows no ethnic differences, so keep nurturing it all.

Keywords: Educational, Leadership of The Prophet Yusuf.

Pendahuluan

Pekerjaan/profesi menurut Islam harus dikerjakan karena Allah. Jadi Profesi dalam islam harus dijalani karena merasa bahwa itu adalah perintah Allah. Dalam kenyataannya pekerjaan itu dilakukan untuk orang lain, tetapi niat yang mendasarinya adalah perintah Allah. Dalam Islam, setiap pekerjaan harus dilakukan secara profesional, dalam arti dilakukan secara benar. Rasulullah mengatakan bahwa "bila suatu urusan dikerjakan oleh orang yang tidak ahli, maka tunggulah kehancurannya". Kehancuran dalam hadits ini dapat diartikan secara terbatas dan luas.¹

Keith A. Acheson dan Meridith Damien Gall, merumuskan ada 14 ciri-ciri (karakteristik) guru yang baik, yaitu

1. memiliki hubungan yang positif dengan siswa.

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 113.

M. Zainul Arifin: Kepemimpinan Pendidikan Nabi....

2. memperhatikan (peduli) terhadap emosi siswa,
3. memelihara disiplin dan kontrol,
4. menciptakan lingkungan yang nyaman (kondusif) untuk belajar,
5. menikmati bekerja dengan siswa,
6. mengenal dan memperhatikan perbedaan individu,
7. mengupayakan keterlibatan siswa dalam belajar,
8. kreatif dan inovatif,
9. menekankan keterampilan membaca,
10. memberi siswa *image* diri yang baik,
11. aktif dalam kegiatan-kegiatan pengembangan profesional,
12. menguasai materi secara mendalam,
13. fleksibel, dan
14. konsisten.²

Guru yang profesional tidak hanya dituntut untuk dapat menyampaikan informasi kepada peserta didik, melainkan dituntut pula untuk merencanakan, mengelola, mendiagnosis, serta menilai proses dan hasil belajar. Secara lebih spesifik, Moedjiarto mengemukakan tujuh kemampuan yang harus dimiliki oleh guru yang profesional, yaitu

1. memahami peserta didik dengan latar belakangnya dan kemampuannya,
2. menguasai menguasai disiplin ilmu sebagai sumber bahan belajar,
3. menguasai bahan belajar,
4. memiliki wawasan kependidikan yang mendalam,
5. menguasai rekayasa dan teknologi pendidikan,
6. memahami tujuan dan filsafat pendidikan nasional, dan
7. berkepribadian dan berjiwa Pancasila.³

Guru merupakan masukan yang berpengaruh sangat besar pada proses belajar. Oleh karena itu, guru perlu digerakkan ke arah suasana

² Departemen Agama RI, *Modul dan Model Pelatihan Pengawas Pendaia*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2002), hlm. 110.

³ Soedjiarto, *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia Grasindo, 1993), hlm. 99.

kerja yang positif, menggairahkan, dan produktif. Selanjutnya, di samping profesionalisme, seorang guru peningkatan kualitas pendidikan di sekolah juga perlu didukung kemampuan manajerial kepala lembaga pendidikan Islam.

Hal itu disebabkan karena fungsionalisasi pendidikan Islam untuk pengembangan potensi manusia dan pewarisan budaya tidak bisa dilepaskan dari peranan lembaga yang ada. Lembaga-lembaga pendidikan Islam mempunyai tugas untuk menciptakan suatu situasi tentang proses pendidikan agar dapat berlangsung sesuai dengan beban dan tugas yang diembannya.⁴ Selain itu, penggerak lembaga adalah kepala lembaga. Oleh karena itu, kepala lembaga pendidikan Islam merupakan motor penggerak bagi sumber daya lembaga terutama guru-guru dan karyawan lembaga tersebut. Begitu besarnya peranan kepala sebuah lembaga dalam proses pencapaian tujuan pendidikan sehingga tidaklah berlebihan kalau dikatakan bahwa sukses tidaknya kegiatan sebuah lembaga sebagian besar ditentukan oleh efektivitas kepemimpinan kepala lembaga, misalnya kepala sekolah tersebut.

Mulyasa mengemukakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dapat dilihat berdasarkan kriteria, yaitu

1. mampu memberdayakan guru-guru untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, lancar, dan produktif;
2. dapat menyelesaikan tugas dan pekerjaan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan;
3. mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat sehingga dapat melibatkan mereka secara aktif dalam rangka mewujudkan tujuan sekolah dan pendidikan;
4. berhasil menerapkan prinsip kepemimpinan yang sesuai dengan tingkat kedewasaan guru dan pegawai lain di sekolah;
5. bekerja dengan tim manajemen; serta
6. berhasil mewujudkan tujuan sekolah secara produktif sesuai

⁴ Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm. 15.

dengan ketentuan yang telah ditetapkan.⁵

Di antara pemimpin pendidikan, kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan yang sangat penting, karena kepala sekolah berhubungan langsung dengan pelaksanaan program pendidikan di sekolah. Ketercapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada kecakapan dan kebijaksanaan kepala sekolah sebagai salah satu pemimpin pendidikan.

Hal itu disebabkan karena kepala sekolah merupakan seorang pejabat yang profesional dalam organisasi sekolah yang bertugas mengatur semua sumber organisasi dan bekerja sama dengan guru-guru dalam mendidik siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Kalau diperhatikan secara teliti, tugas dan tanggung jawab kepala sekolah sangat banyak dan berat. Ia bertanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolahnya. Indrafachrudi mengatakan bahwa secara garis besar tugas kepala sekolah itu ada dua macam, yaitu tugas dalam bidang pengelolaan dan tugas dalam bidang supervisi.⁶ Oleh karena itu, apabila kepala sekolah dan juga kepala lembaga pendidikan Islam yang lain dapat menjalankan fungsinya dengan baik dan efektif, kualitas pendidikan Islam akan meningkat. Pendidikan Islam yang berkualitas akan mampu menopang masyarakat muslim dari pengaruh globalisasi yang semakin parah.

Kenyataannya, kepala sekolah (Islam) kita nampak kurang efektif ditilik dari perannya yang mencolok sebagai pengelola bangunan sekolah dan anggaran, penjaga dokumen, terlalu disiplin, dan berbicara dengan setiap orang. Seyogyanya, tugas-tugas tersebut dapat disiasati sebagai agenda manajerial yang dapat didelegasikan kepada staf terkait. Mereka seakan melupakan bahwa fungsi utama sekolah sebagai alat pemberi bantuan pembelajaran. Hal itu terlihat ketika mereka menyerahkan pembelajaran sepenuhnya kepada guru.⁶ Kepala sekolah seolah melupakan fungsi manajemen dan bertindak seenaknya sendiri. Di samping itu, banyak sekali

⁵ Sukarno Indrafachrudi dkk., *Bagaimana Memimpin Sekolah Yang Efektif*, (Malang: CV Manunggal Jaya, 1996), hlm. 102.

⁶ Sulstiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: eLKAF, 2005), hlm. 132.

kepala sekolah yang kurang wibawa di hadapan anak buahnya.

Teori-teori kepemimpinan pendidikan yang berkembang di kalangan ahli pendidikan terutama pendidikan umum kurang mampu diadopsi oleh kepala sekolah Islam, khususnya, dan setiap pimpinan lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Hal itu dikarenakan teori-teori tersebut banyak dirumuskan oleh orang-orang dari kalangan orientalis sehingga kulturnya tidak sesuai dengan sifat dan dimensi pendidikan Islam.

Dalam Alquran banyak ditemukan cerita-cerita nabi yang dapat dianalisis menjadi konsep kepemimpinan. Salah satu konsep kepemimpinan nabi yang terdapat dalam Alquran adalah konsep kepemimpinan Nabi Yusuf. Nabi Yusuf merupakan sosok pemimpin yang bijaksana dan arif. Kepemimpinan diperolehnya dengan kejujuran yang tanpa melalui pertolongan atau bantuan orang lain yang menjadi jalan diperolehnya jabatan atau kepemimpinan tertentu. Di samping itu, Nabi Yusuf merupakan orang yang adil dalam memimpin dan pandai untuk mengatur perekonomian (pengeluaran yang tidak perlu). Ia selalu mengadakan supervisi atau mengawasi para bawahannya dalam menjalankan tugas. Selain itu, ia termasuk orang yang mendengarkan kritik dari orang lain yang sifatnya membangun dan keluhan dari bawahannya. Itu semua merupakan sifat-sifat yang dibutuhkan atau mutlak dimiliki oleh pemimpin, terlebih lagi pemimpin dalam dunia pendidikan yang implementasi manajemenya memengaruhi maju mundurnya pendidikan dalam suatu lembaga pendidikan.

Oleh karena itu, penulis berkeinginan untuk mengembangkan konsep kepemimpinan pendidikan Islam yang menitik tekankan pada sifat yang dimiliki oleh seorang pemimpin yang diambil dari pemahaman analisis dari cerita-cerita kepemimpinan Nabi Yusuf yang terdapat dalam Alquran surah Yusuf ayat 50—100. Akan tetapi, penulis tidak hanya mengambil ayat-ayat tersebut, tetapi penulis memadukannya dengan ayat-ayat lainnya yang menerangkan hal yang sama, yang penulis tuangkan dalam sebuah karya yang berbentuk yang berjudul “*Kepemimpinan Pendidikan Nabi Yusuf*”..

Pembahasan

Deskripsi Kepemimpinan Nabi Yusuf

Deskripsi kepemimpinan Nabi Yusuf dimulai dari ayat 50 yang menyatakan: Raja berkata: “Bawalah dia kepadaku.” Maka tatkala utusan itu datang kepada Yusuf, berkatalah Yusuf: “Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakanlah kepada tuanmu itu “bagaimana halnya wanita-wanita yang telah melukai tangannya”.⁷ Selanjutnya, Raja berkata (kepada wanita-wanita itu): “Bagaimana keadaanmu ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadamu)?” Maka wanita-wanita tersebut berkata: “Maha Sempurna Allah, kami tiada mengetahui sesuatu keburukan daripadanya”. Dalam hal ini berarti para wanita tersebut dalam keadaan kagum atas ketampanan Yusuf. Selanjutnya istri al-Aziz berkata: “Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar. “Maka setelah ini terbuktiilah kebenaran bahwa sebenarnya Yusuf tidak bersalah dan tidak memperkosa istri al-Aziz.”⁸

Kemudian (Yusuf berkata): “Yang demikian itu agar dia (Al Aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya, dan bahwasanya Allah tidak meridai tipu daya orang-orang yang berkhianat. Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”⁹

Selanjutnya raja berkata: “Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku”. Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengan Yusuf, Raja tersebut berkata: “Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercaya pada

⁷ Ibn Katsir, *Tafsir Alquran Adhim*, Juz 4 (Mauqu’u al-Islam: Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005), hlm. 233

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*

sisi kami”. Yusuf berkata: “Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan.” Dan demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri Mesir; (dia berkuasa penuh) pergi menuju ke mana saja yang ia kehendaki di bumi Mesir itu.

Pada suatu ketika, saudara-saudara Nabi Yusuf datang (ke Mesir) lalu mereka masuk ke (tempat) nya. Oleh karena itu, Nabi Yusuf mengenal mereka, sedang mereka tidak kenal (lagi) kepadanya. Dan tatkala Yusuf menyiapkan untuk mereka bahan makanannya, ia berkata: “Bawalah kepadaku saudaramu yang seayah dengan kamu (Bunjamin), tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan takaran dan aku adalah sebaik-baik penerima tamu? Jika kamu tidak membawanya kepadaku, maka kamu tidak akan mendapat takaran lagi dari padaku dan jangan kamu mendekatiku”. Mereka berkata: “Kami akan membujuk ayahnya untuk membawanya (ke mari) dan sesungguhnya kami benar-benar akan melaksanakannya”.¹⁰

Selanjutnya, Nabi Yusuf memerintahkan anak buahnya untuk memasukkan barang penukar ke dalam karung mereka. Nabi Yusuf berkata kepada anak buahnya: “Masukkanlah barang-barang (penukar kepunyaan mereka) ke dalam karung-karung mereka, supaya mereka mengetahuinya apabila mereka telah kembali kepada keluarganya, mudah-mudahan mereka kembali lagi”.

Maka tatkala mereka telah kembali kepada ayah mereka (Yakub) mereka berkata: “Wahai ayah kami, kami tidak akan mendapat jatah (gandum) lagi, (jika tidak membawa saudara kami). Oleh sebab itu, biarkanlah saudara kami pergi bersama-sama kami supaya kami mendapat sukatan, dan sesungguhnya kami benar-benar akan menjaganya”. Yakub berkata kepada anak-anaknya: “Bagaimana aku akan mempercayakannya (Bunjamin) kepadamu, kecuali seperti aku telah mempercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kamu dahulu?”. Maka Allah adalah sebaik-baik Penjaga dan Dia

¹⁰ *Ibid*, hlm. 234.

adalah Maha Penyayang di antara para penyayang.¹¹

Tatkala mereka membuka barang-barangnya, mereka menemukan kembali barang-barang (penukaran) mereka, dikembalikan kepada mereka. Mereka berkata: “Wahai ayah kami apa lagi yang kita inginkan. Ini barang-barang kita, dikembalikan kepada kita, dan kami akan dapat memberi makan keluarga kami, dan kami akan dapat memelihara saudara kami, dan kami akan mendapat tambahan jatah (gandum) seberat beban seekor unta. Itu adalah sukatan yang mudah (bagi raja Mesir)”. Yakub berkata: “Aku sekali-kali tidak akan melepaskannya (pergi) bersama-sama kamu, sebelum kamu memberikan kepadaku janji yang teguh atas nama Allah, bahwa kamu pasti akan membawanya kepadaku kembali, kecuali jika kamu dikepung musuh”. Tatkala mereka memberikan janji mereka, maka Yakub berkata: “Allah adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan (ini)”. Dan Yakub berkata: “Hai anak-anakku janganlah kamu (bersama-sama) masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlain-lain; namun demikian aku tiada dapat melepaskan kamu barang sedikit pun daripada (takdir) Allah. Keputusan menetapkan (sesuatu) hanyalah hak Allah; kepada-Nya-lah aku bertawakal dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakal berserah diri”.¹²

Dan tatkala mereka masuk menurut yang diperintahkan ayah mereka, maka (cara yang mereka lakukan itu) tiadalah melepaskan mereka sedikit pun dari takdir Allah. Akan tetapi, hal itu hanya suatu keinginan pada diri Nabi Yakub yang telah ditetapkannya. Tatkala mereka masuk ke (tempat) Yusuf, Yusuf membawa saudaranya (Bunyamin) ke tempatnya, Yusuf berkata: “Sesungguhnya aku (ini) adalah saudaramu, maka janganlah kamu berduka cita terhadap apa yang telah mereka kerjakan”. Maka tatkala telah disiapkan untuk mereka bahan makanan mereka, Yusuf memasukkan piala (tempat minum) ke dalam karung saudaranya. Kemudian berteriaklah seseorang yang

¹¹ Al-Alusi, *Tafsir Ruh al-Ma'ani*, Juz 9 (Mauqi'u al-Islam: Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005), hlm. 81.

¹² Al-Baghawi, *Mu'allim al-Tanzil*, Juz 4 (Mauqi'u al-Islam: Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005), hlm. 256.

menyerukan: “Hai kafilah, sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang mencuri”. Mereka menjawab, sambil menghadap kepada penyeru-penyeru itu: “Barang apakah yang hilang dari kamu?”¹³ Penyeru-penyeru itu berkata: “Kami kehilangan piala raja, dan siapa yang dapat mengembalikannya akan memperoleh bahan makanan (seberat) beban unta, dan aku menjamin terhadapnya”. Saudara-saudara Yusuf menjawab: “Demi Allah sesungguhnya kamu mengetahui bahwa kami datang bukan untuk membuat kerusakan di negeri (ini) dan kami bukanlah para pencuri”. Mereka berkata: “Tetapi apa balasannya jika kamu betul-betul pendusta?”. Mereka menjawab: “Balasannya, ialah pada siapa diketemukan (barang yang hilang) dalam karungnya, maka dia sendirilah balasannya (tebusannya) Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang zalim.”

Mulailah Yusuf (memeriksa) karung-karung mereka sebelum (memeriksa) karung saudaranya sendiri, kemudian dia mengeluarkan piala raja itu dari karung saudaranya. Saudara-saudara Yusuf berkata: “Jika ia mencuri, maka sesungguhnya telah pernah mencuri pula saudaranya sebelum itu”. Maka Yusuf menyembunyikan kejengkelan itu pada dirinya dan tidak menampakkannya kepada mereka. Yusuf berkata dalam hatinya: “Kamu lebih buruk kedudukanmu (sifat-sifatmu) dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu terangkan itu”.¹⁴

Saudara-saudara Yusuf berkata: “Wahai al-Aziz, sesungguhnya ia mempunyai ayah yang sudah lanjut usianya, lantaran itu ambillah salah seorang di antara kami sebagai gantinya, sesungguhnya kami melihat kamu termasuk orang-orang yang berbuat baik”. Maka Yusuf menjawab: “Aku mohon perlindungan kepada Allah daripada menahan seorang, kecuali orang yang kami ketemukan harta benda kami padanya, jika kami berbuat demikian, maka benar-benarlah kami orang-orang yang zalim”.¹⁵

¹³ Jalal al-Din al-Mahalli dan Jalal al-Din al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain* (Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005), hlm. 172.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 174.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 175.

Tatkala mereka berputus asa dari pada (putusan) Yusuf mereka menyendiri sambil berunding dengan berbisik-bisik. Berkatalah yang tertua di antara mereka: “Tidakkah kamu ketahui bahwa sesungguhnya ayahmu telah mengambil janji dari kamu dengan nama Allah dan sebelum itu kamu telah menyia-nyiakan Yusuf. Oleh sebab itu, aku tidak akan meninggalkan negeri Mesir, sampai ayahku mengizinkan kepadaku (untuk kembali), atau Allah memberi keputusan kepadaku. Dia adalah Hakim yang sebaik-baiknya”. Kembalilah kepada ayahmu dan katakanlah: “Wahai ayah kami! Sesungguhnya anakmu telah mencuri; dan kami hanya menyaksikan apa yang kami ketahui, dan sekali-kali kami tidak dapat menjaga (mengetahui) barang yang gaib. Dan tanyalah (penduduk) negeri yang kami berada di situ, dan kafilah yang kami datang bersamanya, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang benar”.¹⁶

Yakub berkata: “Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu. Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku; sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”. Dan Yakub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata: “Aduhai duka citaku terhadap Yusuf”, dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan dan dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya).

Oleh karena itu, anak-anak Yakub tersebut berkata: “Demi Allah, senantiasa kamu mengingat Yusuf, sehingga kamu mengidapkan penyakit yang berat atau termasuk orang-orang yang binasa”. Yakub menjawab: “Sesungguhnya hanyalah kepada Allah, aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku, dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahuinya.” Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya, tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir”. Maka ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, mereka berkata: “Hai al-Aziz, kami dan keluarga kami telah ditimpa kesengsaraan dan kami

¹⁶ *Ibid*, hlm. 177.

datang membawa barang-barang yang tak berharga, maka sempurnakanlah gandum atau jatah untuk kami, dan bersedekahlah kepada kami, sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bersedekah.” Yusuf berkata: “Apakah kamu mengetahui (kejelekan) apa yang telah kamu lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya, ketika kamu tidak mengetahui (akibat) perbuatanmu itu?”. Saudara-saudara Yusuf tersebut berkata: “Apakah kamu ini benar-benar Yusuf?”. Yusuf menjawab: “Akulah Yusuf dan ini saudaraku. Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami”. Sesungguhnya barang siapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik”.¹⁷

Saudara-saudara Yusuf tersebut berkata: “Demi Allah, sesungguhnya Allah telah melebihkan kamu atas kami, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)”. Dia (Yusuf) berkata: “Pada hari ini tak ada ceriaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang.” Pergilah kamu dengan membawa baju gamisku ini, lalu letakkanlah dia ke wajah ayahku, nanti ia akan melihat kembali; dan bawalah keluargamu semuanya kepadaku”. Tatkala kafilah itu telah keluar (dari negeri Mesir) ayah mereka berkata: “Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku)”. Keluarganya berkata: “Demi Allah, sesungguhnya kamu masih dalam kekeliruanmu yang dahulu”.

atkala telah tiba pembawa kabar gembira itu, maka diletakkannya baju gamis itu ke wajah Yakub, lalu kembalilah dia dapat melihat. Berkata Yakub: “Tidakkah aku katakan kepadamu, bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tidak mengetahuinya”. Mereka berkata: “Wahai ayah kami, mohonkanlah ampun bagi kami terhadap dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)”.¹⁸

Yakub berkata: “Aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha

¹⁷ *Ibid*, hlm. 177-180.

¹⁸ Katsir, *Tafsir Alquran...*, hlm. 250.

Penyayang”. Maka tatkala mereka masuk ke (tempat) Yusuf: Yusuf merangkul ibu bapaknya dan dia berkata: “Masuklah kamu ke negeri Mesir, insya Allah dalam keadaan aman”. Dan ia menaikkan kedua ibu-bapaknya ke atas singgasana. Dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf. Dan berkata Yusuf: “Wahai ayahku inilah takbir mimpiku yang dahulu itu; sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan. Dan sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari rumah penjara dan ketika membawa kamu dari dusun padang pasir, setelah setan merusakkan (hubungan) antaraku dan saudara-saudaraku.¹⁹

Ciri-Ciri Kepemimpinan Nabi Yusuf

Ciri-ciri kepemimpinan Nabi Yusuf, lebih banyak berada dalam konteks ceritanya daripada ayat per ayat. Memang terdapat sebagian ayat yang menunjukkan ciri-ciri kepemimpinan tersebut, namun yang lainnya berada dalam siratan atau ulasan cerita Nabi Yusuf tersebut jika dipahami secara komprehensif. Berdasarkan deskripsi cerita Nabi Yusuf yang mengacu pada ayat-ayat Alquran pada pembahasan di atas maka ditemukan beberapa ciri-ciri kepemimpinan Nabi Yusuf diantaranya:

1. Seorang Pemimpin yang Professional, Jujur, dan Pemberi Keteladanan

وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُونِي بِهِ فَلَمَّا جَاءَهُ الرَّسُولُ قَالَ ارْجِعْ إِلَىٰ رَبِّكَ فَاسْأَلْهُ
مَا بَالُ الْيَسُوءِ اللَّاتِي قَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ إِنَّ رَبِّي بِكَيْدِهِنَّ عَلِيمٌ (٥٠)
قَالَ مَا خَطْبُكُنَّ إِذْ رَاوَدْتُنَّ يُوسُفَ عَنْ نَفْسِهِ قُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا عَلِمْنَا
عَلَيْهِ مِنْ سُوءٍ قَالَتْ امْرَأَةُ الْعَزِيزِ الْآنَ حَصْحَصَ الْحَقُّ أَنَا رَاوَدْتُهُ
عَنْ نَفْسِهِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ (٥١) ذَلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّي لَمْ أَخُنْهُ بِالْغَيْبِ
وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي كَيْدَ الْخَائِنِينَ (٥٢) وَمَا أُبَرِّئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ
لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ (٥٣) وَقَالَ
الْمَلِكُ ائْتُونِي بِهِ أَسْتَخْلِصْهُ لِنَفْسِي فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ إِنَّكَ الْيَوْمَ لَدِينَا
مَكِينٌ أَمِينٌ (٥٤)

¹⁹ *Ibid*, hlm. 251.

Artinya: Raja berkata: “Bawalah dia kepadaku.” Maka tatkala utusan itu datang kepada Yusuf, berkatalah Yusuf: “Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah melukai tangannya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Mengetahui tipu daya mereka.” Raja berkata (kepada wanita-wanita itu): “Bagaimana keadaanmu ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadamu)?” Mereka berkata: Maha Sempurna Allah, kami tiada mengetahui sesuatu keburukan daripadanya. Berkata istri al-Aziz: “Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar.” (Yusuf berkata): “Yang demikian itu agar dia (al-Aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya, dan bahwasanya Allah tidak meridai tipu daya orang-orang yang berkhianat. Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan raja berkata: “Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku”. Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengan dia, dia berkata: “Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercaya pada sisi kami”.

Nabi Yusuf adalah seorang pemimpin yang professional dan memberikan keteladanan kepada anak buahnya dengan selalu melakukan sesuatu yang baik. Seandainya para pemimpin menyadari, mereka adalah penerima ataupun menjalankan amanah baik dari yang dipimpinnya maupun amanah dari Allah SWT, mereka juga bersifat jujur dan selalu memberikan keteladanan maka suatu bangsa akan berjalan dengan baik. Karena setiap langkah pemimpin akan terhiasi dengan aturan-aturan yang telah diturunkan oleh Allah Sang pemberi amanah, perilaku kepemimpinannya yang diperankan, dan gaya digunakan dalam kepemimpinannya menjadi tauladan bagi umat atau masyarakatnya.

Dalam ayat di atas, Nabi Yusuf senantiasa sadar bahwa segala nikmat adalah dari Allah, sehingga senantiasa mensyukuri akan nikmat (*pangkat*) yang telah diberikan-Nya. Sebagai pemimpin yang profesional, Nabi Yusuf

selalu berusaha untuk bertindak yang terbaik dan menjadi pemimpin yang bertindak sesuai dengan aturan.²⁰

Sebagai pemimpin, Nabi Yusuf juga terkenal sebagai orang yang jujur, bahkan dia rela dipenjara karena kesalahan yang tidak diperbuat. Ia selalu berbuat jujur dan amanah dalam memegang jabatan. Tidak hanya itu saja, Nabi Yusuf juga seorang pemimpin yang selalu memberikan keteladanan kepada rakyatnya. Ia berusaha untuk selalu berbuat baik agar dicontoh oleh rakyatnya.

2. Seorang Pemimpin yang Memiliki Kemampuan dan Intelegensi yang Tinggi serta Kebijaksanaan

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْمَ (٥٥) وَكَذَلِكَ
مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ يَتَّبِعُوا مِنْهَا حَيْثُ يَشَاءُ نُصِيبُ بِرَحْمَتِنَا
مَنْ نَشَاءُ وَلَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ (٥٦)

Artinya: Berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan." Dan demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri Mesir; (dia berkuasa penuh) pergi menuju ke mana saja yang ia kehendaki di bumi Mesir itu.

Sebagaimana diisyaratkan Alquran dengan jelas bahwa Nabi Yusuf telah dianugrahi hikmah Ilmu. William menyatakan bahwa adanya kemampuan luar biasa dari seorang pemimpin sehingga dengan segenap kualits keunggulannya (intelegensi tinggi, kemampuan berkomunikasi dan kepekaan terhadap ikim *psikis* kelompoknya) sehingga dia mampu mencapai tujuan yang ingin dicapai.²¹

Salah satu keistimewaan Nabi Yusuf adalah mampu mengartikan mimpi seseorang. Orang yang mempunyai kemampuan untuk mengartikan mimpi itu pastilah mempunyai keistimewaan tertentu dan intelegensi yang tinggi. Di samping itu, Nabi Yusuf juga mempunyai kebijaksanaan yang luar biasa, yaitu dalam hal pengaturan perekonomian. Setelah Nabi Yusuf menjadi

²⁰ *Ibid*, hlm. 237.

²¹ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan, Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?* (Jakarta: Rajawali Pers, 1983), hlm.161.

seorang gubernur, maka perekonomian di Mesir dapat berjalan dengan baik tanpa ada halangan yang berarti.

3. Pemimpin yang Adil

Gambaran Nabi Yusuf pemimpin yang adil adalah Nabi Yusuf pada waktu membagikan gandum kepada rakyat, melakukannya dengan adil. Ia tidak membedakan asal-usul maupun derajat.²² Pokoknya, rakyat tersebut membutuhkan, maka dengan senang hati akan ia berikan. Keadilan selalu ia tampilkan dalam menjalankan kepemimpinannya.

Keadilan merupakan hal yang sangat penting bagi seorang pemimpin. Tanpa keadilan, seorang pemimpin akan kehilangan sifat kepemimpinan yang ia miliki. Jika seorang pemimpin tidak mampu untuk berbuat adil, maka yang dipimpinnya akan hancur dan binasa.

4. Pemimpin yang Teliti dan Amanah

Ketelitian Nabi Yusuf ini nampak dalam pemeriksaan dan pembagian jatah gandum untuk mengurangi kesengsaraan masyarakat pada masa itu. Di samping teliti, Nabi Yusuf juga merupakan pemimpin yang amanah yang selalu mempertanggungjawabkan segala perbuatan yang ia lakukan. Ia selalu mempertanggungjawabkan segala kebijakan yang ia ambil.²³

Sifat amanah tersebut diperlukan dan dibutuhkan dalam suatu kepemimpinan. Sebab tanpa sifat amanah, maka pemimpin akan berbuat seenaknya sendiri. Amanah dalam arti menjaga tanggung jawab kepemimpinan bukan dalam arti hanya menerima kepemimpinan dan melaksanakannya sesuka hati.

5. Pemimpin yang Konsisten

Sebagaimana dalam kisahnya, Nabi Yusuf adalah orang yang konsisten dan teguh dalam pendirian. Nabi Yusuf tidak mudah diombang-ambingkan dengan sesuatu atau isu yang terjadi dalam pemerintahannya. Ia selalu melakukan apa yang dianggapnya benar dan memang benar menurut Allah. Ia selalu meminta petunjuk Allah

²² Katsir, *Tafsir Alquran...*, hlm. 254.

²³ *Ibid.*

ketika akan melakukan sesuatu.²⁴

6. Seorang Pemimin yang Mampu Menciptakan Iklim Kerja Keras yang Penuh Toleransi

Jika kita menoleh pada *feedback* pada masyarakat *multi sosial*, Nabi Yusuf mampu untuk menciptakan iklim bekerja keras. Hal terbukti dari usahanya yang mampu untuk menjadikan Mesir menjadi negeri yang cukup kaya. Betapa Nabi Yusuf memiliki kemampuan manajemen yang baik hingga mampu menciptakan iklim kerja yang penuh toleransi.

7. Seorang Pemimin yang Yakin dan Percaya Diri (Optimis)

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْمُ (٥٥) وَكَذَلِكَ
مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ يَتَّبِعُونَ مِنْهَا حَيْثُ يَشَاءُ نُصِيبُ بِرَحْمَتِنَا
مَنْ نَشَاءُ وَلَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ (٥٦)

Artinya: Berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan." Dan demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri Mesir; (dia berkuasa penuh) pergi menuju ke mana saja yang ia kehendaki di bumi Mesir itu.

Sifat percaya dan yakin pada diri sendiri merupakan semacam sinar yang memancar pada diri seseorang. Dengan sifat itu, orang akan tahu akan kehadiran dirinya dan menyadari posisi dirinya yang berkaitan dengan situasi dan lingkungan sekitarnya. Pada dasarnya, seseorang yang mempunyai kepercayaan dan yakin pada diri sendiri akan mudah mentransfer untuk orang lain.

Optimis adalah syarat penting yang harus dimiliki seorang pemimpin. Tanpa sebuah keyakinan, seorang pemimpin tidak akan mampu memulai dan berinisiatif terhadap apa yang akan ia perbuat. Nabi Yusuf adalah pemimpin yang optimis karena Ia sadar terhadap tugas yang diembannya sebagai bentuk amanah dari Allah Swt.. Bahkan pada awalnya Nabi Yusuf telah merasa bahwa ia akan

²⁴ Zamakhsyari, *Tafsir al-Kassaf*, Juz 3 (Mauqi'u al-Islam: Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005).

menjadi seorang pemimpin dengan mimpinya melihat matahari, bulan, dan sebelas bintang yang sujud kepadanya. Pada akhir surah ini, Nabi Yusuf berkata kepada ayahnya, inilah takbir dari mimpiku yang kuceritakan kepadamu.²⁵

Konsep Kepemimpinan Nabi Yusuf

1. Suksesi Kepemimpinan Nabi Yusuf yang Proaktif

Sebagaimana yang diisyaratkan Alquran, Nabi Yusuf adalah putra dari Yakub. Oleh karena itu, suksesi kepemimpinan Nabi Yusuf berasal dari peralihan kepemimpinan pendahulunya yaitu Nabi Yakub yang mewarisi tahta kemampuan dan ilmunya (kenabian) sebagai bentuk karunia yang telah diberikan Allah Swt..²⁶ Akan tetapi, dalam hal itu, Nabi Yusuf telah berusaha dengan sendiri dan semaksimal mungkin tanpa bantuan nama besar ayahnya sehingga dari segi teori lahirnya kepemimpinan Nabi Yusuf bukan termasuk teori pewarisan, tetapi lebih mengacu pada teori ciptaan. Alasan ini diperkuat dengan firman Allah tentang bukti-bukti diangkatnya seorang Rasul. M. Diuddin Ro'is menyebutkan bahwa Sistem Monarki (pewarisan) sama sekali tidak mendapatkan legitimasi dalam Islam,²⁷ Alquran dengan jelas menyatakan bahwa bukanlah Yakub yang mentransfer kelebihanannya pada Yusuf, melainkan Yusuf yang lebih proaktif meningkatkan kemampuannya sehingga mencapai derajat yang dimiliki ayahnya atau melebihinya.

2. Tujuan yang Jelas (Kesejahteraan Dunia yang Dirdoi Allah)

Sebagai seorang pemimpin harus mempunyai tujuan dan wacana yang jelas dalam membawa masyarakatnya. Tujuan tersebut harus menjelma dalam segala bentuk strategi dan tingkahlaku yang perankan seorang pemimpin.

Tujuan kepemimpinan Nabi Yusuf adalah tegaknya agama Allah di bumi (Iman) dan juga pencapaian puncak kesejahteraan di dunia, dengan kata lain tujuan tersebut tercapainya kesejahteraan dunia yang diridloi Allah Swt..

²⁵ Al-Mahalli dan al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, hlm. 187.

²⁶ Q.S. Yusuf, ayat 3—10.

²⁷ M. Dhiauddin Ro'is, *Teori Politik Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 186.

3. Kepimpinan dan Sistem Multi Sosial

Dalam kehidupan bermasyarakat atau kelompok terkecil sekalipun pasti terdapat gejala kepemimpinan. Karena kepemimpinan adalah hubungan antara personal dengan suatu kelompok atau hubungan mempengaruhi dari seorang pemimpin serta hubungan kepatuhan-ketaatan para pengikut/bawahan karena dipengaruhi kewibawaan seorang pemimpin,²⁸ yang pada akhirnya memberikan efek spontanitas kepatuhan, ketaatan, dan pengabdian kepada seorang pemimpin.

Akan tetapi, perlu ditekankan bahwa kepemimpinan tidak selalu berasal dari gejala kebudayaan, suatu gejala yang terwujud dari hasil budi daya manusia.²⁹ Kepemimpinan Nabi Yusuf dan juga Nabi-Nabi Allah adalah kepemimpinan penciptaan, meskipun masing-masing memiliki sistem sosial yang berbeda. Kepemimpinan Yusuf dalam sistem multisosialnya tidak hanya berasal dari hasil interaksi berbagai individu masyarakat tertentu, tetapi berasal dari kelompok masyarakat yang beraneka ragam yang saling berinteraksi dan bertanggung jawab dalam rangka mencapai tujuan bersama. Gambaran kepemimpinan Nabi Yusuf seharusnya ditiru pemimpin-pemimpin kita. Kepemimpinan yang tidak memandang ras, kesukuan, kelompok, atau bahkan dari bendera politik sekalipun. Meskipun Nabi Yusuf berasal dari golongan *basyariyah* (manusia) dan ras tertentu, tetapi mampu mengayomi masyarakatnya dari berbagai kelompok multisosial yang tidak hanya dari satu ras saja, melainkan dari berbagai ras.

Penutup

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut. Ciri-ciri kepemimpinan Nabi Yusuf adalah seorang pemimpin yang 1) profesional, jujur dan memberikan keteladanan; 2) memiliki kemampuan dan intelegensi yang tinggi serta kebijaksanaan; 3) adil; 4)

²⁸ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan...*, hlm.2.

²⁹ Jarmanto, *Kepemimpinan...*, hlm. 23.

teliti dan amanah; 5) konsisten; 6) mampu menciptakan iklim kerja keras yang penuh toleransi; serta 7) yakin dan percaya diri (optimis). Konsep kepemimpinan yang dipahami berdasarkan cerita Nabi Yusuf adalah Nabi Yusuf merupakan pemimpin yang proaktif dan mempunyai tujuan yang jelas yaitu meningkatkan kesejahteraan rakyatnya. Nabi Yusuf merupakan pemimpin yang multisosial dan tidak mengenal perbedaan suku sehingga tetap mengayomi semuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Alusi. 2005. *Tafsir Ruh al-Ma'ani*. Juz 9. Mauqi'u al-Islam: Dalam Software Maktabah Syamilah.
- Al-Baghawi. 2005. *Mu'allim al-Tanzil*. Juz 4. Mauqi'u al-Islam: Dalam Software Maktabah Syamilah.
- Al-Mahalli, Jalal al-Din dan Jalal al-Din al-Suyuthi. 2005. *Tafsir Jalalain*, Mauqi'u al-Islam: Dalam Software Maktabah Syamilah.
- Azra, Azyumardi. 1998. *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Departemen Agama RI. 2002. *Modul dan Model Pelatihan Pengawas Pendas*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam.
- Indrafachrudi, Sukarno dkk.. 1996. *Bagaimana Memimpin Sekolah Yang Efektif*. Malang: CV Manunggal Jaya.
- Kartono, Kartini. 1983. *Pemimpin dan Kepemimpinan, Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Katsir, Ibn. 2005. *Tafsir Alquran Adhim*. Juz 4. Mauqi'u al-Islam: Dalam Software Maktabah Syamilah.
- Mulyasa, E.. 2002. *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep Strategi dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ro'is, M. Dhiauddin. 2001. *Teori Politik Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Soedjiarto. 1993. *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia Grasindo.
- Sulstiyorini. 2005. *Manajemen Pendidikan Islam*. Surabaya: eLKAF.
- Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Zamakhshari. 2005. *Tafsir al-Kassiyaf*. Juz 3. Mauqi'u al-Islam: Dalam Software Maktabah Syamilah.